

Nasihat Kyai Zaini Jambi Meliputi Ruang Dan Waktu Sepanjang Zaman (Fid-Dāraini)

A.Muthalib¹, Khairuddin²
Universitas Islam Indragiri

Email : A_muthalib47@yahoo.co.id¹, khairuddin921@gmail.com²

ABSTRACT

This letter is addressed to one of the Kyai Pondok Sa'adatasdaraian Jambi, who has a high commitment to preparing his centrinna, who will walk life safely and safely both for now and in the future, even far from that, the Fid-Daraini (dunia-akhirat). Kyai's advice was so bold that he passed it on to his sister-in-law. With that in mind, we'd like to know more about it. This method of research is based on the historical method, the theory of qualitative theory, while the aim is to know further why Kyai Zaini so seriously conveyed it to his sister and to really pay attention to the "advice" consisting of that rule. Though the advice of Kyai Kharismatik Jambi has passed decades ago, if observed deeply, it can be drawn the red thread that wherever a human being lives on this earth, if he follows all the "rules," whether religious rules, rules of state, or customary rules somewhere, then he will live safely and safely, and a healthy life is the dream of everyone.

ABSTRAK

Tulisan ini tertuju kepada salah seorang Kyai Pondok Sa'adatuddaraian Jambi yang memiliki komitmen tinggi dalam hal mempersiapkan para santrinya yang akan menapaki kehidupan ini agar aman dan selamat baik untuk saat ini, maupun di masa mendatang, bahkan jauh dari itu, yaitu *Fid-Daraini*(dunia-akhirat). Nasihat Kyai itu sangat lantang ia sampaikan kepada para santrinya. Terkait dengan hal itulah kami ingin mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut. Metode penelitian ini kami menggunakan landasan metode sejarah, teorinya teori kualitatif, sedangkan tujuannya adalah ingin mengetahui lebih jauh mengapa Kyai Zaini sangat serius menyampaikan hal itu kepada santrinya, agar benar-benar memperhatikan "nasihat" yang terdiri dari macamaturan itu? Meskipun nasihat Kyai Kharismatik Jambi tersebut telah berlalu puluhan tahun silam, namun jika diamati secara mendalam, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa di manapun seorang manusia itu hidup/tinggal di muka bumi ini, apabila ia mengikuti semua "aturan" baik aturan agama, aturan negara, maupun aturan adat istiadat di suatu tempat, maka ia akan hidup dengan aman dan selamat, dan kehidupan yang selamat itu merupakan impian setiap orang.

Kata kunci: Nasihat, Kyai Zaini, Jambi

PENDAHULUAN

Figur seorang ulama ditengah masyarakat muslim Indonesia, secara umum mendapat tempat yang istimewa karena sepak terjangnya sebagai penda'wah (mengajak masyarakat muslim di sekitarnya) untuk selalu menta'ati ajaran agama Allah SWT kepada Sang Khalaiik, karena itulah ketika nama ulama disebut-sebut, maka masyarakat pun sudah cukup familiar dengan istilah panggilan itu, yang mana aktivitasnya sebagai pengajar, penda'wah yang senantiasa menjunjung tinggi perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Koleh karena itu, sosok tersebut selalu dihormati dan diteladani oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu, ucapannya juga selalu dijadikan sebagai rujukan (referinsi) bagi masyarakat umum, di mana pun sang tokoh itu tinggal, dalam konteks ini Rasulullah SAW bersabda:

العلماء ورثة الأنبياء

Artinya: Para ulama itu adalah pewaris dari para Nabi, Sholihul Huda (Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 2021: 156). Sedangkan versi al-Qur'an terkait dengan sosok ulama, bahwa ulama itu merupakan hamba Allah yang paling takut kepada-Nya.

إنما يخشى الله من عباده العلماء

Artinya: Sesungguhnya hamba Allah yang palingtakut kepada (Allah) di antara hamba-hamba (ku) hanyalah para ulama, (Q.S: Al-Fathir 28).

Sementara,menurut pandangan dalam kultur masyarakat muslim Indonesia, pengakuan terhadap eksistensi keulamaan seseorang datang bukan semata-mata karena mempertimbangkan keahliannya, akan tetapi juga integritas moral dan akhlak serta kedekatan mereka dengan umat, (Azyumardi Azra: 2002, 153). Selanjutnya menurut Sartono Kartodirdjo bahwa “Kaum Ulama itu memiliki status sosial di tengah masyarakat di mana pun mereka tinggal, dan mereka pada umumnya termasuk golongan elite dalam masyarakat, karena menyangkut kedudukan mereka di tengah masyarakat yang memiliki pengaruh cukup besar, (Sartono Kartodirdjo: 1981, 129). Peran seorang ulama di tengah-tengah masyarakat sangat penting, misalnya, sebagai pimpinan di sebuah lembaga pendidikan. Kehadirannya dipandang sebagai tokoh ideal dan sentral. Karena itu seorang

ulama bagi masyarakat pesantren tidak hanya sekedar menjadi *vice* (wakil) menjalin hubungan dengan “dunia” luar, tapi juga dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan lembaga-lembaga Islam, (Ridlwani Nasir: 2005, 23).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut di atas, dapat kita pahami bahwa sosok ulama memang memiliki keistimewaan, baik perbuatannya, tutur katanya, nasihatnya dan sebagainya, itu menjadi hal yang amat bernilai bagi para santri, juga para jama'ah yang selalu mencermatinya. Hal tersebut, salah seorang pendidik di Pondok Sa'adatuddarain Tahtul Yaman Jambi yang aktivitas sehari-harinya sebagai pengajar.

Harus kita akui, bahwa setiap pendidik pada umumnya memiliki komitmen untuk mengajarkan suatu pengetahuan kepada peserta didiknya dengan sebaik-baiknya, apalagi ia seorang Kyai, tentu saja banyak pesan (nasihat) yang bernilai dalam kehidupan para generasi muslim di masa mendatang, namun yang menarik, nasihat yang diberikan Kyai itu sangat membekas di kalangan santrinya ketika itu, hingga kini. Menurut Sang Kyai, jika kita menagamalkan nasihatnya itu, maka kita akan selamat, apakah kita sedang hidup di negeri orang (merantau), atau di kampung halaman sendiri? Hebatnya lagi, kata Kyai Zaini tidak hanya hidup di dunia ini saja, melainkan juga untuk keselamatan hidup kita di alam akhirat kelak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikerjakan berdasarkan pada metode penelitian sejarah. Secara Umum dipahami, bahwa penelitian sejarah mencakup empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan (historiografi). Heuristik adalah upaya mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau sejumlah dokumen penting untuk mengimplementasikan sebuah penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Untuk itulah penulis telah berusaha menelusuri sumber-sumber dari berbagai perpustakaan dan arsip khususnya Perpustakaan Nasional dan Arsipnas Jakarta (Garraghan, 1997; Alfian, 1994).

Selain penelitian di Jakarta, penulis juga beberapa kali mengunjungi tempat Tuan Guru bermukim di Indragiri Riau. Begitu juga penelusuran penulis lakukan di Perpustakaan Daerah Riau, Pekanbaru dan Perpustakaan Indragiri Hilir di Tembilahan. Sayangnya dua Perpustakaan itu tidak banyak data yang bisa penulis peroleh kecuali menyangkut masalah daerah, khususnya setelah zaman kemerdekaan. Akan tetapi, di Kabupaten Indragiri Hilir, khususnya di Tembilahan, karena keturunan Tuan Guru lebih

banyak menetap di sana, penulis mendapatkan banyak hal termasuk berhasil melakukan wawancara langsung kepada berbagai kalangan yang dianggap banyak mengetahui tentang tema yang sedang diteliti, termasuk kepada putra-putri Tuan Guru. Di sana penulis banyak mendapat informasi penting mengenai berbagai hal. Dan penulis tidak berhasil mewawancarai muridnya yang memahami perpindahan Tuan Guru dari Bangka ke Indragiri, karena narasumbernya sudah meninggal dunia.

Tahapan berikut yang penulis lakukan adalah kritik sumber. Penulis merasa tidak semua yang ditemukan dan berkaitan dengan tema penelitian dapat secara langsung dijadikan sebagai data, melainkan butuh sebuah proses seleksi. Baru kemudian penulis menggunakannya untuk proses Interpretasi, menetapkan makna yang saling berhubungan dan terkait. Fakta-fakta inilah yang kemudian dianalisa dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang logis dan harmonis. Setelah fakta-fakta tersebut diinterpretasi dan dianalisis lalu meningkat kepada tahapan selanjutnya yakni penulisan.

PEMBAHASAN

1. Biografi Kyai?

Kyai itu bernama Guru (Kyai) Zaini bin H. Abdul Qadir, dia dilahirkan di Kampung Tahtul Yaman Sebrang Kota Jambi sekitar 1910. Dia mengikuti pendidikan awal di kampung halamannya sendiri, yaitu di Madrasah Sa'adatuddarain (kini, orang menyebutnya Pondok Sa'adatuddarain), setelah ia menyelesaikan pendidikannya di kampung tersebut, ia diberikan oleh pimpinan pondok untuk mengabdikan (mengajar) selama beberapa tahun di pondok itu yang kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke *Mad'had al-Falah* (tingkat Aliyah) Makkah 1927 M. beliau menjalani pendidikan di Ma'had itu secara formal hanya 3 tahun, tetapi karena kondisi terjadi perang dunia ke-II 1938-1945, sehingga Kyai muda ini tidak bisa pulang ke tanah air Indonesia, sehingga beliau terus mengikuti pengajian *khalaqah* yang diselenggarakan di masjidil haram ketika itu. Total beliau menetap di Tanah Haram, sekitar 24 tahun lamanya, (Guru Khalidi: 1985). Kemudian Kyai muda ini kembali ke Jambi pada tahun 1951. Di Jambi, beliau langsung diminta oleh pimpinan pondok Sa'adatuddarain ketika untuk mengembangkan ilmunya tersebut, hingga akhir hayatnya tahun 2003.

2. Apa Nasihat Kyai Zaini Jambi Kepada Para Santrinya?

Nasihat Kyai Zaini itu bukanlah hal yang baru bagi dunia pesantren, tetapi nasihat itu “barang lama,” namun beliau sangat penekankan dengan sungguh-sungguh kepada santrinya, karena hal beliau anggap sangat penting, sehingga nasihat itu berulang kali dia sampaikan ketika pengajian berlangsung. Nasihat itu terdiri dari 3 hal:

- 1) Hal yang berkaitan hubungan kita kepada Sang Khalik (Tuhan),
- 2) Hubungan kita sebagai rakyat jelata dengan pemerintah, dan
- 3) Hubungan kita sebagai anggota masyarakat yang tinggal di tengah masyarakat majmuk dengan aturan adat-istiadat yang berlaku di setiap kampung (daerah).

Pertama, hubungan kita sebagai manusia kepada Sang Khalik, tentu kita harus tunduk dengan aturan-aturan/hukum-hukum yang diundangkannya melalau agama yang diturunkan-Nya kepada Muhammad SAW. Sehubungan dengan hal itu Nabi Muhammad SAW. pernah bersabda:

كل أمتي يدخلون الجنة الا من أبى

Artinya: Setiap umatku akan masuk syurga (selamat), kecuali yang enggan?

Kemudian para sahabat yang mendengar bertanya kepada Rasulullah, siapakah mereka yang enggan itu ya Rasulullah? Lalu beliau menjelaskan, “orang yang enggan itu adalah mereka yang tidak mau mengikuti perintah dan meninggalkan apa dilarang Allah..!”

Berdasarkan pernyataan Nabi Muhammad SAW tersebut, jelassudah bahwa kita, umat Nabi Muhammad SAW akan selamat masuk ke syurga Allah, selama kita berpegang kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW tersebut. Sebab orang yang berpegang kepada ajarannya itu, tidak cukup hanya mengaku bahwa “aku sudah beriman, aku sudah Islam!” tetapi lebih dari itu, yaitu:

تقرير باللسان، وتصديق بالجان و عمل بالأركان

Artinya: “Lidahnya mengucapkan, benar bahwa Allah itu ada, lalu dalam hatinya memebenarkan 100% bahwa Allah itu memang benar ada, dan sebagai pembuktian bahwa dia benar-benar beriman, anggota tubuhnya melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang agama kepadanya.”

Singkatnya, semua yang berkiatan dengan Allah harus (wajib) dilaksanakan dengan segala ketentuan yang berlaku. Misalnya: Melaksanakan semua yang diwajibkan kepadanya sebagai muslim, melaksanakan shalat 5 waktu, puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan melaksanakan haji, jika mampu.

Terkait dengan hal tersebut, sebagai konsekwensinya, seorang muslim itu benar-benar taat kepada semua aturan yang diundangkan dalam agama ini. Perlu diperhatikan, bahwa mentaai aturan agama itu tidak hanya semata-mata baik kepada Allah “*hablum minallah*” saja, melainkan juga harus/wajib berbuat baik kepada sesama manusia, bahkan itu belum cukup! Kita juga wajib berbuat baik kepada alam lingkungan kita, di mana kita berada.

Sebagai contoh, berbuat baik kepada sesama manusia, kita harus saling bantu membantu, dalam hal kebaikan, Allah berfirman dalam Surah al-Maidah, ayat, 2: “Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan.” Ayat itu memberikan petunjuk kepada kita bahwa hidup kita ini harus saling membantu, sebaliknya dalam hal kejahatan, Allah melanjutkan pada ayat tersebut, “kalian jangan saling bantu membantu, dalam masalah kejahatan;”

Kemudian yang berkaitan hubungan kita dengan alam lingkungan, selain dengan manusia di sekitar kita, juga hubungan kita dengan alam lingkungan kita, seperti: antara kita dengan binatang, antara kita dengan alam. Terkait hubungan kita dengan hewan binatang seperti kucing, sapi, kuda, ikan, semut, dll selama mereka tidak mengganggu terhadap diri kita, maka kita jangan pernah mengganggu kehidupan mereka, tetapi jika mereka telah mengganggu ketenngan kita, maka silakan kita bertindak, sebatas kesalahan mereka, bertindak dengan wajar. Begitu juga adab/tata kerama kita dengan alam di mana kita tinggal, misalnya kita tinggal di tepi bukit, di lereng gunung, dll. maka kita wajib menjaga kelestarian di lingkungan itu dengan tidak membuat “penghuni” di tempat itu tak terganggu karena kita, misalnya kita jangan sembarang bakar kayu hutan, jangan sembarang potong pohon-pohon, sepanjang tidak ada kepentingan yang layak.

Begitulah pula bagi kita yang tinggal di Sungai-sungai, jangan sembarang membuang sampah/kotoran ke sungai, karena akibatnya akan fatal bagi kita dan masyarakat secara umum; demikian juga kita jangan sembarang buang air kecil/BAB di pohon-pohon, karena pohon-pohon itu juga ada haknya untuk hidup dengan baik dan “cantik,” menurut pencaramah K.H. Zainuddin, MZ. “Siapa tau di bawah pohon itu ada semut, serangga,

dan hewan lainnya yang barangkali mereka sedang duduk santai, tiba-tiba air kencing kita membasahi kehidupan mereka,” kalau itu yang terjadi pada diri kita bagaimana rasanya? tentu kita akan merasa *berang*, mungkin sumpah serapah bukan? Nah, begitulah juga kehidupan hewan binatang. Jadi, kita kembali kepada ayat 2 surah al-Baqarah di atas tadi, mari kita saling berbuat baik, baik kepada sesama manusia, hewan binatang, maupun alam lingkungan kita, jika kita berbuat sesuai dengan aturan/hukum yang Allah atur itu, pasti kita akan mendapatkan keuntungan dan kebahagiaan yang baik pula. Orang yang yang berbuat sesuai dengan aturan Allah, ai akan merasakan bahwa hidup ini tenang, hidup laksana tinggal di syurga. Hal itu sebagai mana yang pernah diucapkan baginda Rasulullah SAW. bahwa “*baiti Jannati*” Artinya: Rumah tanggsku laksana syurgaku. Sebaliknya bagi orang yang menjalani kehidupan rumah tangga dengan melawan segala aturan/hukum Allah, maka ia akan berkata, “rumah tanggaku laksana api neraka,” hal itu seperti yang ungkapkan Mike Tyson’s (petinju Amereka Serikat 1980-an), yang gagal menjalani rumah tangganya, sehingga ia mengatakan seperti itu di beberapa media (tv, koran, dll) kala itu.

Oleh karenanya, kita yang beragama Islam harus (wajib) memiliki pegangan kepada al-Qur’an dan hadis dan pendapat ulama-ulama yang bisa dipegang pendapatnya. Kitab suci kita telah menjelaskan yang artinya: “Bertaqwalah kamu, di manapun kamu berada”, (QS. Ali Imran: 2). Ayat itu memang sangat simpel, tetapi jika dijabarkan amat sangat panjang dan luas. Dari ayat itu kita diingatkan agar kita senantiasa takut kepada Sang Khalik.

Akibat Pelanggaran Aturan Hukum

Orang-orang yang tidak taat dengan nasihat (aturan-aturan) tersebut di atas, maka akibatnya mereka harus menanggung penderitaan dan kesangsaraan hidupnya, sesuai dengan aturan/hukum yang mereka langgar, kalau aturan adat istiadat kampung yang mereka langgar seperti perbuatan berzina, maka akibatnya mereka harus menanggung dua bagian, pertama, mereka harus keluar/diusir dari kampung halaman mereka sendiri, karena memalukan harga diri keluarga besar; kedua, hukuman Allah sepanjang zaman, dunia akhirat akan mereka rasakan sendiri, selama mereka tidak melakukan taubat *nasoha*; selanjutnya jika kesalahan mereka itu melanggar aturan negara, maka mereka akan dipenjara di jeruji besi (sel tahanan), sesuai dengan bentuk pelanggaran yang mereka

lakukan, seperti menjual barang-barang haram, misalnya menjual narkoba, ganja dll. akibatnya tanggung sendiri dipenjara selama beberapa tahun, sesuai dengan kadar yang mereka lakukan, begitu juga bagi mereka yang melakukan larangan Allah SWT seperti durhaka kepada orang tua, kepada guru, dosen, dll. azab Allah itu jelas dan nyata, baik saat di dunia ini, apalagi azabnya saat di alam akhirat kelak..!! tak terkecuali mereka yang meninggalkan solat yang waktu, puasa Ramadhan, yang tidak mengeluarkan zakat dan lain sebagainya. Semoga kita senantiasa Allah pelihara kita dan keluarga kita semua. Aamiin.

KESIMPULAN

1. Kyai Zaini lahir di Tahtul Yaman Jambi, sekitar 1910 M. ayahnya bernama H. Abdul Qadir asal Kampar Riau. Beliau mendapat pendidikan dari Madrasah Sa'adatuddarain kampung halamannya sendiri, kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke Ma'had al-Falah Mekkah al-Mukarramah, berangkat ke Mekkah pada tahun 1927 dan kembali ke Jambi 1951 M. Kiyai Zaini menjalani pendidikan di Ma'had al-Falah secara formal hanya 3 tahun, tetapi beliau mengikuti Khalaqah (pengajian yang diselenggarakan di Masjidil Haram, puluhan tahun lamanya), ini disebabkan kondisi perang dunia ke-II pada tahun 1938-1945, di berbagai belahan penjuru dunia, tak terkecuali di wilayah Timur Tengah kala itu.
2. Nasihat Kiyai Zaini kepada Santrinya adalah dalam bentuk aturan atau hukum, baik yang berkaitan dengan *hukum Agama*, *hukum negara*, maupun juga *hukum adat-istiadat*. Kalau kita sebagai manusia, menjalankan semua aturan/hukum itu dengan baik, maka manfaatnya kita sendiri akan jumpai yaitu hidup dengan aman, selamat sentosa sepanjang hidup kita, di manapun kita berada, bahkan insya Allah akan selamat sampai ke akhirat kelak dengan selamat.
3. Sebaliknya jika kita tidak menjalankan aturan/hukum itu semuanya, maka akibatnya kita sendiri, keluarga, keturunan kita, dan seterusnya yang akan mendapatkan sanksi (azab), cepat atau lambat, kita pasti akan jumpai azab yang mengerikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Azra Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Bandung: Mizan (1995)

-----, Historiografi Islam Kontemporer. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (2002)

Ahmad Syarif Abdillah, Al-Jinayât, Jurnal: Hukum Pidana Islam, Vol. 1, No. 2, Des. 2015

- Elvi Zahara Lubis, Jurnal: Administrasi Publik, JAP, Vol. (2) Desember 2017
- Ferri Sandy, JOM, Jurnal: Fakultas Hukum, Vol. III, No. 2 Okt., 2016
- Hatta Abdul Malik, Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi
- Ibrahim Alfian, Teuku, Metodologi Penelitian Sejarah Diklat (Banda Aceh: Arsip Nasional Penelitian Daerah Istimewa Aceh, Museum Negeri Aceh, (1994)
- Islamika Inside, Jurnal: Keislaman dan Humaniora, Vol. 7, No. 2, Desember 2021
- Nurlaila & Zulihafnani, Jurnal: Substantia, Pengaruh Fatwa Dayah Masyarakat Aceh, Vol. 21 No. 2, Okt 2019
- Nurlinda Yenti dan Arnes Satriani, Jurnal: Sanksi Pidana Adat Terhadap Pelaku Tindak Pidana Perzinahan di nagari Ulakan Kabupaten Padang Periaman, Faculty of Law, University Tamansiswa Padang, Vol. , No. 1, tahun 2017
- Oktaviyani, Dini, (2013). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
- Opah Muaropah, Jurnal: Perna KH. Mahmud Dalam Satkar (Satuan Karya) Ulama, Banten tahun 1970-1985, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2017
- Rabiah Z. Harahap, Jurnal: Edu Tech. Vol. 1, 1 Maret 2015
- Sholihul Huda (Al-Hikmah: Jurnal: Studi Agama-Agama, Vol. No. 2, 2021
- Widya Yuridika, Jurnal: Hukum, Vol. No. 1 Juni 2022
- Zainal Abidin, Journal: Of Governace and Social Policy, Peran Ulama Dalam Sistem Pemerintah di Provinsi Aceh. Vol. 2, 2 Des. 2021